

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan yang ditentukan di dalam proses perancangan ini, yakni sebagai berikut:

1. Profil Demografis:

a. Usia: 13 – 18 tahun

Penentuan target usia dalam perancangan ini dilandasi teori perkembangan psikosial Erik Erikson (1995), khususnya tahap *identity vs. role confusion*. Teori tersebut secara lebih lanjut dikembangkan oleh Mcleod (2025) dengan melakukan pengelompokan usia pada tahapan *identity vs. role confusion*, yakni 12–18 tahun. Namun, untuk mempersempit fokus perancangan, target audiens dibatasi terhadap remaja usia 13–18 tahun yang secara umum berada pada jenjang SMP hingga Mahasiswa (Djibu, 2023).

b. Gender: Laki-laki dan Perempuan

Subjek perancangan mencakup laki-laki dan perempuan karena fenomena kurangnya percaya diri ditemui pada laki-laki maupun perempuan, sehingga bersifat netral.

c. Agama: Kristen dan Katolik

Agama dari subjek perancangan dibatasi terhadap penganut agama Kristen ataupun Katolik, karena penulis akan mengangkat kisah tentang Musa dan lebih relevan kepada kedua agama tersebut.

d. SES: SES B & C

SES yang ditentukan merupakan SES B dan C, karena ditemukan bahwa remaja yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah cenderung lebih rentan terhadap rasa kurang percaya diri (Purba et al, 2025, h. 82). Untuk itu, penulis menetapkan SES B dan C.

2. Geografis:

Secara geografis, penulis telah membatasi pada daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Batasan ini dilakukan karena akses digital pada perkotaan lebih tinggi (Jayanthi & Dinaseviani, 2022), sehingga remaja yang tinggal pada perkotaan lebih banyak terekspos pada media sosial, yang membuat mereka lebih cenderung membandingkan diri.

3. Psikografis

Secara psikografis, dibatasi terhadap remaja yang sedang berjuang untuk mengembangkan kepercayaan diri serta memiliki ketertarikan terhadap kisah dari Alkitab, terutama kisah Musa. Selanjutnya, target dibatasi terhadap remaja yang masih memiliki ketertarikan terhadap buku ilustrasi ataupun buku refleksi.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode yang digunakan oleh penulis pada perancangan kali ini mengacu kepada teori yang tercantum di dalam buku *Book Design* karya Andrew Haslam yang diterbitkan pada tahun 2006. Pada buku tersebut, disebutkan bahwa sebuah buku dapat dirancang menggunakan total 4 pendekatan, yakni tahap *documentation, analysis, expression & concept*. Keempat pendekatan ini diperlukan untuk menghasilkan sebuah *design brief* yang kuat dan mudah dimengerti. Berikut merupakan pemaparannya.

3.2.1 Tahap *Documentation*

Tahap Dokumentasi merupakan tahapan yang penting dilakukan pada awal perancangan, karena berfungsi sebagai tahapan dasar untuk memperoleh informasi yang diperlukan penulis. Data yang diperoleh penulis

berupa data primer dan sekunder. Data primer yang diperlukan oleh penulis didapatkan melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap anak remaja dan wawancara pastor *youth*, konten kreator spiritual, psikolog, serta ilustrator dan *copywriter* yang terbiasa membuat buku/konten ilustrasi bertema spiritual untuk remaja. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan studi referensi. Studi pustaka diperoleh melalui buku-buku maupun jurnal yang membahas mengenai topik seputar kepercayaan diri pada remaja, kisah tokoh Alkitab Musa, buku ilustrasi untuk remaja dan lain sebagainya. Kemudian, studi referensi dilakukan terhadap buku-buku ilustrasi tokoh Alkitab yang beredar di masyarakat.

3.2.2 Tahap *Analysis*

Tahap *analysis* diperlukan untuk mencari benang merah di antara setiap data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, penulis harus menemukan relevansi antara fenomena rendahnya sikap percaya diri pada remaja serta relevansi nilai-nilai pada tokoh Alkitab Musa. Hasil analisa data yang diperoleh akan berhubungan dengan konten yang dimasukkan ke dalam buku nantinya. Analisis juga dilakukan untuk menentukan gaya visual dan pendekatan komunikasi paling sesuai untuk remaja.

3.2.3 Tahap *Expression*

Tahap ekspresi berhubungan dengan pendekatan secara emosional dari penulis ataupun desainer. Pada tahapan ini, setiap elemen visual yang digunakan oleh penulis harus diperhitungkan secara matang agar sesuai dengan topik serta *target audience* dari perancangan, yakni remaja usia 13–18 tahun. Tujuan dari tahapan ekspresi adalah agar kisah tokoh Alkitab Musa tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga menyentuh para pembaca secara mendalam dengan kesan *personal* dan *relatable*.

3.2.4 Tahap *Concept*

Tahap *concept* berhubungan erat dengan pencetusan *big idea* yang sesuai dengan topik. *Big idea* sendiri baru bisa diperoleh oleh penulis setelah melalui proses *mind mapping* dan penentuan 3 kata kunci yang akan digunakan. *Big idea* berfungsi untuk memastikan agar semua konsep desain pada buku ke depannya memiliki benang merah ide yang kuat dan konsisten yang tercermin pada setiap halaman buku.

3.2.5 Tahap *Design Brief*

Tahapan *design brief* mencakup hasil yang telah diperoleh dari tahapan dokumentasi hingga pembentukan konsep. Sebuah *design brief* harus disusun sedetail mungkin untuk mempermudah proses perancangan, mulai dari tujuan perancangan, konsep visual, gaya bahasa yang ingin digunakan di dalam buku, dan lain sebagainya. *Design brief* harus selalu dijadikan sebagai patokan oleh penulis ketika melakukan perancangan, agar tidak melenceng dari tujuan awal perancangan.

3.2.6 Bimbingan Spesialis

Bimbingan spesialis ditambahkan sebagai tahapan lanjutan. Tujuan melakukan bimbingan spesialis adalah agar penulis mendapatkan masukan dari ahli terhadap perancangan yang dilakukan. Masukan yang didapatkan akan membantu penulis dalam proses revisi. Kemudian, bimbingan spesialis yang dilakukan juga dapat membantu perancangan yang dilakukan bersifat lebih objektif.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, kuesioner, studi literatur serta studi referensi untuk memahami relevansi antara fenomena rendahnya rasa percaya diri pada remaja serta kisah tokoh Alkitab Musa yang bisa dijadikan inspirasi untuk melewati krisis

kepercayaan diri dengan berserah kepada Tuhan. Tujuan digunakannya keempat teknik di atas adalah untuk memperoleh wawasan yang menyeluruh tentang fenomena rendahnya rasa percaya diri pada remaja, kisah tokoh Alkitab Musa di dalam melawan rasa rendah diri serta gaya buku ilustrasi yang sesuai dan menyentuh *target audience* secara mendalam. Berikut merupakan pemaparannya:

3.3.1 Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam proses ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu wawancara eksplorasi dan wawancara lanjutan. Wawancara eksplorasi dilakukan di tahap awal bersama beberapa kenalan yang relevan, dengan tujuan untuk menggali urgensi dari permasalahan yang diangkat serta memahami kendala yang ada dalam penyampaian konten rohani kepada remaja. Hal ini penting dilakukan karena tidak semua data bisa ditemukan melalui riset jurnal. Sementara itu, wawancara lanjutan akan dilakukan untuk memperdalam materi yang akan digunakan dalam perancangan, dengan menghadirkan narasumber seperti pastor *youth*, konten kreator spiritual, psikolog dan wawancara grup bersama kreator Shadow Stories.

3.3.1.1 Wawancara dengan Pastor *Youth*

Wawancara dengan pastor *youth* akan dilakukan bersama Pastor Rosy Lie dari GKDI Tangerang. Tujuan beliau dipilih sebagai narasumber adalah karena beliau memiliki latar belakang konseling, yang membuat pendekatan beliau terhadap firman Tuhan berbeda. Tujuan wawancara ini dilakukan adalah untuk mempelajari kisah Musa dan bagaimana nilai keteladanan Musa bisa membantu remaja bersikap lebih percaya diri. Berikut daftar pertanyaan yang akan ditanyakan.

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Untuk Pastor *Youth*

No.	Daftar Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1.	Sebelum memulai wawancara, boleh tolong perkenalkan diri kakak terlebih dahulu?	Untuk mengenal latar belakang Pastor Rosy Lie secara singkat.

2.	Boleh tolong ceritakan kisah Musa secara garis besar, dan bagaimana tokoh Musa ini relevan untuk kehidupan remaja secara umum?	Untuk mengetahui informasi tentang kisah Musa secara keseluruhan melalui narasumber terpercaya dan relevansi tokoh Musa terhadap remaja.
3.	Kira-kira apa relevansi kisah perjalanan Musa kalau dihubungkan dengan masalah kepercayaan diri pada remaja?	Untuk mengetahui nilai keteladanan dari Musa yang bisa dicontoh remaja untuk bersikap lebih percaya diri.
4.	Dalam psikologi ada konsep yang disebut <i>schema</i> , yaitu pola pikir atau keyakinan yang terbentuk dari pengalaman hidup. Menurut kakak, apakah Musa juga memiliki <i>schema</i> tertentu? Dan kira-kira pengalaman apa yang membentuk <i>schema</i> tersebut?	Untuk mengenal tokoh Musa menggunakan perspektif konseling & psikologi, sehingga bisa digunakan sebagai konten buku ilustrasi nantinya.
5.	Menurut kakak, pelajaran apa yang bisa dipetik dari kisah hidup Musa untuk membantu remaja masa kini bersikap lebih percaya diri?	Untuk memperdalam pesan yang bisa dijadikan refleksi dan teladan bagi remaja yang merasa kurang percaya diri.
6.	Menurut kakak, untuk membahas kisah Musa di dalam sebuah buku untuk remaja, apakah lebih baik memfokuskan hanya dari Keluaran atau dibahas secara	Untuk mengetahui batas penggalan konten yang akan dilakukan nanti ketika proses perancangan.

	keseluruhan dari Keluaran – Ulangan?	
--	---	--

Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun, wawancara dengan pastor *youth* diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai relevansi tokoh Musa untuk dijadikan teladan bagi remaja yang bersikap kurang percaya diri. Selain itu, karena narasumber yang dipilih memiliki latar belakang konseling, penulis juga ingin secara lebih lanjut mengetahui faktor apa saja yang membuat remaja mudah kurang percaya diri. Kemudian, penulis juga akan meminta masukan mengenai batasan konten yang cocok digunakan di dalam perancangan serta hal apa saja yang bisa membantu seorang remaja bersikap lebih percaya diri jika dihubungkan dengan kisah Musa. Dengan demikian, penulis berharap bisa mendapatkan landasan isi konten yang bisa digunakan di dalam perancangan.

3.3.1.2 Wawancara dengan Konten Kreator Spiritual

Wawancara akan dilakukan bersama Christie Melea Barlianto, S.Sn. Beliau merupakan seorang konten kreator yang aktif mengunggah konten journaling spiritual pada akun instagram @meleasjournal. Tujuan penulis mewawancarai beliau adalah untuk memahami cara menyampaikan pesan dari Alkitab kepada *target audience* dengan cara yang relevan. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui lebih dalam cara menggali makna dari Alkitab, sehingga membantu penulis untuk menyusun konten di dalam buku ilustrasi ke depannya. Berikut merupakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada konten kreator spiritual:

Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan Untuk Konten Kreator Spiritual

No.	Daftar Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1.	Boleh tolong ceritakan pengalaman kakak ketika	Untuk mengetahui sedikit lebih dalam tentang latar belakang narasumber serta

	memulai membuat konten bertema spiritual?	mengetahui beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mendesain ilustrasi dengan tema spiritual
2.	Bagaimana cara kakak membuat konten dengan cara yang <i>relatable</i> untuk target kakak?	Untuk mengetahui cara menyampaikan konten dari Alkitab secara relevan bagi target remaja.
3.	Kira-kira, apakah kak Melea pernah menggali soal tokoh Alkitab Musa? Menurut kakak tokoh Musa relevan tidak ya untuk remaja, mengapa?	Untuk mengetahui relevansi Musa dengan remaja.
4.	Bagaimana cara membuat konten tentang Musa yang bersifat <i>relatable</i> bagi remaja?	Untuk mengetahui cara membuat isi konten yang relevan dan diminati remaja, agar mereka tertarik membaca kisah Musa.
5.	Aku pernah menonton <i>interview</i> kakak bersama Super Youth, di mana kakak sharing soal pergumulan kecemasan. Dari pengalaman kakak, bagaimana peran firman atau <i>journaling</i> bisa membantu menghadapi pergumulan tersebut?	Untuk mengetahui peran penggalian firman atau belajar soal firman terhadap gambar diri yang benar.

Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun, wawancara dengan konten kreator spiritual diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai cara membuat konten dengan gaya bahasa yang

diminati oleh remaja. Pemahaman yang didapatkan ini akan membantu penulis di dalam proses menghubungkan kisah Musa dengan isu rendahnya kepercayaan diri pada remaja. Bukan hanya itu, penulis juga ingin mendapatkan informasi mengenai jenis konten yang bisa digunakan di dalam perancangan. Dengan demikian, hasil wawancara dengan konten kreator spiritual diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara membuat konten dari Alkitab yang mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan remaja.

3.3.1.3 Wawancara Grup Bersama Kreator Shadow Stories

Wawancara secara grup ini dilakukan terhadap kreator dari proyek Shadow Stories, yakni Kathrin Honesta dan Ong Kay Jen. Keduanya merupakan kolega di dalam pengerjaan proyek, sehingga lebih baik mewawancarai keduanya untuk mendapatkan perspektif yang lebih utuh. Wawancara akan dilakukan di dalam bahasa Inggris untuk mengakomodasi Ong Kay Jen yang berkewarganegaraan Malaysia, karena tidak fasih di dalam bahasa Indonesia. Wawancara secara grup ini dilakukan dengan tujuan mengetahui lebih dalam teknik mendesain sebuah buku ilustrasi, baik secara visual maupun gaya bahasa yang digunakan. Bukan hanya itu, penulis juga ingin mencari tahu lebih dalam mengenai proyek Shadow Stories yang beberapa kali menggunakan ayat dari Alkitab sebagai inspirasi. Berikut merupakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada Kathrin Honesta dan Ong Kay Jen:

Tabel 3. 3 Daftar Pertanyaan Untuk Kreator Shadow Stories

No.	List Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1.	<i>Before we begin, could you introduce yourselves and share a little bit about your background?</i>	Untuk mengetahui latar belakang ilustrator dan penulis dari proyek Shadow Stories.

2.	<i>Continuing, how did Shadow Stories begin, and what was the vision behind it?</i>	Untuk membuka topik secara lebih hangat dan mengenal sedikit latar belakang terbentuknya proyek Shadow Stories.
3.	<i>I first came across you both during the Illustrators Fest held by Ilustrasee in 2021, where you shared that Bible verses are one of the sources of your inspiration. That deeply inspired me. Could you share how Bible verses have shaped the way you create in Shadow Stories?</i>	Untuk mengetahui alasan mengapa Kathrin & Kay Jen menggunakan ayat Alkitab sebagai inspirasi di dalam membuat karya.
4.	<i>When drawing inspiration from scripture, what are the main aspects you consider to make sure the message connects with readers?</i>	Untuk mengetahui cara menciptakan cerita yang mengambil inspirasi dari Alkitab.
5.	<i>I noticed Shadow Stories has also worked with narratives from the Bible. For example, the story of Jesus and the Samaritan woman. When studying or retelling a Bible character's story, what are some of the main aspects that you consider to keep it both</i>	Untuk mengetahui cara mengadaptasi kisah tokoh Alkitab menjadi ke dalam buku ilustrasi.

	<i>faithful to the scripture and relatable to readers?</i>	
6.	<i>Could you share what your creative process usually looks like when you're working on a story together, beginning from when the idea first pops up to how it becomes the finished writing and illustration?</i>	Untuk mengetahui proses kreatif Kathrin dan Kay Jen agar bisa dicontoh dan diterapkan oleh penulis.
7.	<i>What types of illustration and copywriting best suit teenagers aged 13-18 years old? (Considering that Shadow Stories targets teens & YA) Or are there any other preferences that I should consider?</i>	Untuk mengetahui gaya ilustrasi dan preferensi remaja ketika membaca buku ilustrasi.
8.	<i>The illustrated books from Shadow Stories have a unique visual feel. Could you share more about the printing techniques used and how they helped bring the illustrations to life?</i>	Untuk mengetahui teknik & proses cetak yang dilakukan di dalam proyek Shadow Stories.
9.	<i>In your view, what makes illustration and writing powerful when combined in storytelling?</i>	Untuk mengetahui peran penting teks yang didampingi ilustrasi

10.	<i>Is the story of Moses from the bible suitable for teenagers?</i>	Untuk mengetahui ide dan pendapat Kathrin & Kay Jen mengenai cara menghadirkan kisah Musa yang menarik bagi remaja.
11.	<i>How to ensure that the message you want to convey through your work not only touches the reader's emotions but also creates a long-lasting impression for them?</i>	Untuk mengetahui cara membuat buku ilustrasi yang tidak sekedar menyentuh, melainkan juga tertanam di dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun, wawancara dengan kreator Shadow Stories diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai cara membuat buku ilustrasi yang terinspirasi dari kisah tokoh Alkitab. Penulis juga ingin mengetahui secara mendalam beberapa hal teknik yang perlu diperhatikan ketika merancang buku ilustrasi. Contohnya seperti, cara mengolah cerita, gaya ilustrasi yang digunakan, gaya bahasa yang digunakan, teknik cetak dan lain sebagainya. Dengan demikian, hasil wawancara dengan kreator Shadow Stories diharapkan dapat menjadi landasan inspirasi di dalam proses perancangan buku ilustrasi nantinya, baik dalam segi gaya ilustrasi maupun gaya penulisan.

3.3.1.4 Wawancara Dengan Psikolog

Wawancara dengan psikolog diadakan untuk mengetahui secara lebih dalam penyebab kurangnya percaya diri pada remaja. Wawancara dengan psikolog akan dilakukan bersama Dewi Satriyani, M.Psi., Psikolog. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui hubungan antara teori *identity vs. role confusion* dari Erik Erikson dan sikap membandingkan diri pada remaja terhadap sikap kurang percaya diri pada remaja. Kemudian, penulis juga ingin mengetahui pengaruh *role*

model di dalam membangun kepercayaan diri pada remaja. Berikut merupakan daftar pertanyaannya:

Tabel 3. 4 Daftar Pertanyaan Untuk Psikolog

No.	Daftar Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1.	Boleh tolong jelaskan gambaran besar fenomena kurangnya kepercayaan diri pada remaja di zaman sekarang?	Untuk mendapatkan gambaran besar tentang fenomena kurangnya kepercayaan diri dari remaja dari sumber terpercaya.
2.	Boleh tolong jelaskan penyebab kurangnya rasa percaya diri pada remaja?	Untuk mengetahui penyebab kurangnya rasa percaya diri pada remaja dari sumber terpercaya.
3.	Apakah ada keterkaitan antara teori <i>Identity vs. role confusion</i> dan sikap membandingkan diri terhadap kurangnya rasa percaya diri pada remaja?	Untuk mengetahui relevansi serta kerangka berpikir hubungan antara teori <i>Identity vs. role confusion</i> dan sikap membandingkan diri terhadap kurangnya rasa percaya diri pada remaja.
4.	Bagaimana cara menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja?	Untuk mengetahui cara yang paling efektif untuk membantu remaja bersikap lebih percaya diri, serta bisa diterapkan secara langsung.
5.	Apakah pengaruh <i>role model</i> penting untuk membantu remaja bersikap lebih percaya diri?	Untuk mengetahui tingkat pengaruh <i>role model</i> terhadap rasa percaya diri pada remaja.

Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun, wawancara dengan psikolog diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya rasa percaya diri pada remaja serta penerapan langsung yang efektif untuk membantu remaja bersikap lebih percaya diri. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi teori *Identity vs. role confusion* dalam konteks perbandingan diri remaja saat ini. Informasi yang diperoleh diharapkan mampu memperkaya analisis mengenai peran *role model* dalam membangun kepercayaan diri remaja. Dengan demikian, hasil wawancara akan menjadi landasan penting dalam merancang strategi atau media yang tepat untuk mendukung peningkatan kepercayaan diri remaja.

3.3.2 Kuesioner

Kuesioner yang akan dibuat berjenis *purposive sampling* dan ditujukan kepada remaja berusia 13–18 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek, SES B & C, serta memiliki ketertarikan untuk mempelajari kisah tokoh Alkitab Musa. Alasan penulis menggunakan *purposive sampling* adalah agar memperoleh target responden yang tepat sasaran secara lebih efisien, karena kuesioner digunakan untuk memperoleh data awal. Kuesioner akan disebarkan kepada total 100 responden. Tujuan kuesioner disebarkan adalah untuk mengetahui fenomena rendahnya rasa percaya diri pada remaja, minat remaja untuk menjadikan tokoh Alkitab sebagai inspirasi serta preferensi media informasi yang diminati oleh remaja. Berikut merupakan susunan daftar pertanyaan dalam kuesioner:

Tabel 3.5 Daftar Pertanyaan Kuesioner

PENGISIAN BIODATA		
Pertanyaan	Jenis Jawaban	Pilihan Jawaban
Nama/Inisial	Isian singkat	-

Nomor/WhatsApp (Opsional) * Nomor ini hanya akan digunakan untuk pengundian <i>random spin wheel</i> hadiah <i>e-cash</i> dan tidak akan dibagikan atau digunakan untuk keperluan lain.	Isian singkat	-
Domisili (tempat tinggal) kamu saat ini?	Pilihan ganda	1. Jakarta 2. Bogor 3. Depok 4. Tangerang 5. Bekasi
Berapa usiamu sekarang?	Pilihan ganda	1. 13 2. 14 3. 15 4. 16 5. 17 6. 18
Jenis kelamin kamu?	Pilihan ganda	1. Perempuan 2. Laki-laki
Rata-rata pengeluaran pribadi kamu per bulan?	Pilihan ganda	1. < Rp 1.000.000 2. Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 3. Rp 2.500.000 – Rp 5.000.000 4. > Rp 5.000.000
Saat ini kamu berstatus sebagai?	Pilihan ganda	1. Pelajar SMP 2. Pelajar SMA/SMK 3. Mahasiswa 4. <i>Other:</i> _____

Aku mengisi kuesioner ini secara sukarela dan memilih untuk ikut serta dalam penelitian ini tanpa tekanan atau paksaan siapapun dan menjawab sejujur-jujurnya. Aku juga mengetahui bahwa data yang diberikan hanya untuk data penelitian.	Pilihan ganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya 2. Tidak
SECTION 1: TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA		
Pertanyaan	Jenis Jawaban	Pilihan Jawaban
Sejujurnya, aku sering merasa kurang percaya diri	Skala Likert 1-6	Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju
Menurut kamu, hal apa yang paling sering membuatmu merasa kurang percaya diri?	Pilihan ganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampilan fisik 2. Prestasi, nilai & pencapaian 3. Keluarga/latar belakang 4. Kemampuan/<i>Skill</i> tertentu 5. Teman/<i>Influencer</i> di media sosial
Biasanya, apa yang kamu lakukan ketika merasa kurang percaya diri?	Pilihan ganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari tokoh inspirasi 2. Cerita kepada orang lain 3. Dipendam sendiri 4. Berdoa/melakukan renungan

		5. Mencari hiburan (nonton, <i>scroll</i> media sosial, <i>hangout</i>)
Aku ingin belajar menjadi seseorang yang lebih percaya diri	Skala Likert 1-6	Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju
SECTION 2: MINAT REMAJA TERHADAP TOKOH ALKITAB MUSA		
Pertanyaan	Jenis Jawaban	Pilihan Jawaban
Apakah kamu pernah membaca atau mendengar kisah tentang tokoh Alkitab Musa?	Pilihan ganda	Ya / Tidak
Menurut kamu, Musa cocok tidak untuk dijadikan tokoh inspirasi bagi kamu/teman seusiamu yang sedang merasa kurang percaya diri?	Pilihan ganda	Ya / Tidak
Menurutmu, apa saja bagian paling menarik dari kisah Musa?	Pilihan ganda	1. Saat Tuhan memanggil Musa melalui semak belukar. 2. Saat Musa berhasil melawan rasa rendah diri & percaya kepada penyertaan Tuhan. 3. Saat Musa bersama Harun

		<p>dengan berani menghadapi Firaun.</p> <p>4. Saat Tuhan bekerja melalui Musa untuk mengadakan tula^h terhadap Mesir serta membelah Laut Merah.</p> <p>5. Lainnya:</p> <p>_____</p>
<p>Apakah kamu ada pertanyaan yang ingin ditanyakan mengenai tokoh Musa? Bisa tuliskan di sini ya jika ada!</p>	Isian singkat	(Short Answer)
<p align="center">SECTION 3: HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS & KEPERCAYAAN DIRI</p>		
Pertanyaan	Jenis Jawaban	Pilihan Jawaban
<p>Aktivitas rohani apa yang sering kamu terapkan?</p>	Pilihan ganda	<p>1. Saat Teduh/renungan</p> <p>2. Berdoa</p> <p>3. Mendengarkan lagu rohani</p> <p>4. Pelayanan</p> <p>5. Mengikuti diskusi Alkitab/komsel</p> <p>6. Membaca buku rohani</p> <p>7. Other...</p>

Apakah ada kendala di dalam melakukan aktivitas rohani yang kamu pilih?	Essay	-
Hubungan aku dengan Tuhan membuat aku merasa lebih percaya diri	Skala Likert 1-6	Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju
SECTION 3: TENTANG MEDIA PREFERENSI		
Pertanyaan	Jenis Jawaban	Pilihan Jawaban
Menurut kamu, media sumber informasi apa yang paling terpercaya?	Pilihan ganda	1. Buku 2. Sosial media 3. Aplikasi 4. <i>Website</i> 5. <i>E-book</i>
Menurut kamu, apa hal yang membuatmu tertarik membaca sumber informasi tertentu?	Pilihan ganda	1. <i>Hook</i> atau paragraf pembuka yang <i>eye catching</i> 2. Ilustrasi, gambar ataupun fotografi 3. <i>Layout</i> yang menarik 4. Aktivitas menarik seperti pertanyaan atau <i>journaling</i> 5. Data visual atau infografik 6. Gaya bahasa yang mudah dipahami 7. Lainnya: _____

Dengan demikian, kuesioner yang disebarluaskan menggunakan daftar pertanyaan di atas diharapkan dapat mendukung penulis dalam memperoleh data primer. Variasi jenis pertanyaan pada tabel di atas telah ditentukan

berdasarkan keperluan data yang dibutuhkan. Jika data yang ingin diperoleh berupa pilihan ataupun preferensi, maka penulis akan menggunakan pilihan ganda dan Skala Likert. Sementara itu, jika data yang diperlukan berupa pemaparan, penulis akan menggunakan isian singkat ataupun essay.

3.3.3 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion akan dilakukan untuk memperdalam data yang didapatkan melalui metode kuesioner, sehingga akan dilakukan terhadap 5–8 remaja berusia 13–18 tahun yang memiliki kesulitan bersikap percaya diri. FGD ini dilakukan untuk memperdalam hasil riset yang telah didapatkan melalui kuesioner. Berikut daftar pertanyaan yang akan ditanyakan:

Tabel 3. 6 Daftar Pertanyaan FGD

No.	List Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1.	Menurut kalian, hal apa yang pertama kali muncul di benak kalian ketika mendengar kata “percaya diri”?	Untuk membuka diskusi dengan menggali kepercayaan diri pada diri peserta FGD.
2.	Pernahkah kalian merasa kurang percaya diri? Kira – kira boleh ceritain?	Untuk mengetahui fenomena rendahnya kepercayaan diri pada remaja.
3.	Apa yang kalian lakukan ketika kurang percaya diri atau <i>insecure</i> ? Apakah kegiatan tersebut membantu kamu mengatasinya?	Untuk mengetahui cara peserta FGD mengatasi rasa kurang percaya diri & tingkat keefektifannya.
4.	Apakah kalian pernah merenungkan kisah Musa? Apa nilai keteladanan Musa yang kalian kagumi dan ingin terapkan?	Untuk mengetahui ketertarikan peserta FGD terhadap kisah Musa dari Alkitab.

5.	Apakah kalian pernah merenungkan Kitab Keluaran – Ulangan? Atau mungkin salah satunya?	Untuk mengetahui batasan konten yang akan digunakan ke depannya, yang sesuai dengan preferensi peserta FGD.
6.	Dari beberapa contoh buku yang kalian lihat ini, kira-kira mana yang menurut kalian paling menarik & mengapa? (kasih tunjuk beberapa contoh buku ilustrasi/buku ilustrasi yang terdapat aktivitas)	Untuk mengetahui preferensi buku ilustrasi dari peserta FGD.
7.	Apakah kalian masih membaca buku secara general? Mungkin buku novel, buku ilustrasi dsb?	Untuk mengetahui apakah peserta FGD masih menggunakan buku atau tidak.
8.	Kira-kira berapa banyak yang kalian rela keluarkan untuk membeli buku ilustrasi fisik?	Untuk memperkirakan budget dari penulis terhadap buku yang akan dirancang, yang telah disesuaikan dengan daya beli target FGD terhadap buku ilustrasi.
9.	Harapannya, konten seperti apa yang kamu harapkan untuk bisa membantumu bersikap lebih percaya diri? Contoh, apakah kalian suka <i>journaling</i> , refleksi pribadi atau mungkin ada buku <i>self-help</i> yang kalian sukai?	Untuk mengetahui preferensi konten dari peserta FGD

Dengan demikian, daftar pertanyaan FGD di atas diharapkan mampu memperdalam wawasan penulis. Alasannya adalah karena, FGD akan digunakan sebagai metode memperluas wawasan yang telah didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Dengan FGD, penulis bisa melakukan diskusi secara langsung kepada target, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemaparan secara lebih lanjut.

3.3.4 Studi Eksisting

Studi Eksisting dilakukan terhadap buku ilustrasi yang bersifat *apple-to-apple* dengan perancangan yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk menganalisa peluang dan potensi yang ada di pasar. Hal-hal yang akan dianalisa oleh penulis melalui studi eksisting adalah gaya ilustrasi yang digunakan, kegiatan interaktif tertentu, jenis bahan dan *binding* yang digunakan, gaya bahasa yang digunakan, tata letak pada halaman, harga jual buku, dan lain sebagainya. Setelah melakukan analisa, penulis akan meniru dan mengembangkan hal-hal yang sekiranya cocok untuk diterapkan di dalam perancangan serta disesuaikan dengan kebutuhan target audiens.

3.3.5 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan untuk mendapatkan referensi desain buku ilustrasi yang sesuai dengan topik dan target yang telah ditentukan. Studi referensi akan dilakukan terhadap berbagai buku ilustrasi yang membahas seputar kisah tokoh Alkitab Musa ataupun tokoh Alkitab pada umumnya. Hal yang perlu dianalisa oleh penulis pada studi referensi adalah gaya ilustrasi, gaya bahasa, penggunaan *layout*, penggunaan *typeface*, dan yang lain sebagainya pada buku ilustrasi bertema tokoh Alkitab. Selain itu, penulis juga akan melakukan studi referensi pada beberapa buku ilustrasi yang dilengkapi dengan berbagai aktivitas. Hal ini dilakukan untuk menambahkan aktivitas pendukung agar pembaca tidak mudah bosan.